

KONTEKSTUALISASI TAUHID SPEKULATIF DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SAINS

Ikliil Hasbiyalla

Email: iiklilhasbiyalladafa@gmail.com

STIS Darul Falah Bondowoso

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Abstract

This paper seeks to contextualize the scientific formulation of tawhid which has been speculative in nature. The perspective used to examine the scientific formulation of tawhid is the philosophy of science (science), especially the philosophy of science of Jurgen Habermas which offers "analytical knowledge". With this "analytical knowledge", the scientific formulation of tawhid is expected to link theoretical and practical problems, faith and good deeds, and can touch empirical reality, instead of walking at a speculative-descriptive level which is the scientific ideal of speculative monotheism.

Keywords: *philosophy of science, speculative monotheism, and contextual monotheism*

Abstrak

Tulisan ini berusaha melakukan kontekstualisasi rumusan keilmuan tauhid yang selama bersifat spekulatif. Perspektif yang digunakan untuk menelaah rumusan keilmuan tauhid ini adalah filsafat sains (ilmu pengetahuan), khususnya filsafat sains Jurgen Habermas yang menawarkan "pengetahuan analisis". Dengan "pengetahuan analisis" ini, rumusan keilmuan tauhid diharapkan dapat mempertautkan antara persoalan teori dan praktik, iman dan amal sholih, serta dapat menyentuh realitas empirik, bukan berjalan pada tataran deskriptif-spekulatif yang menjadi idealitas keilmuan tauhid spekulatif.

Kata kunci : *filsafat sains, tauhid spekulatif, dan tauhid kontekstual*

PENDAHULUAN

Fenomena sakralisasi terhadap pemahaman keagamaan telah menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan umat islam. Pemikiran keagamaan (Islam) menjadi semakin mundur akibat persoalan-persoalan yang tidak urgent, sementara persoalan urgent, seperti keharusan berpikir dinamis (ijtihad) menjadi pudar dan padam akibat kuatnya arus berpikir *jumud* dan stagnan di kalangan umat islam.

Ironisnya, *tagdis al-afkar al-dini* (pensakralan terhadap pemikiran keagamaan) yang seharusnya perlu dihindari justru semakin meluas di kalangan

umat islam¹, sebagaimana terjadi di abad pertengahan². Dalam tradisi islam, sakralisasi itu juga menyebar kedalam paham akidah/tauhid umat islam.

Berpijak dari kenyataan tersebut, umat islam seharusnya mulai menyadari perlu menelaah hal-hal mendasar yang perlu dikritik dalam akidahnya agar bisa menjawab masalah-masalah aktual, bukan sebaliknya menambah rumitnya persoalan-persoalan dikalangan masyarakat. Dalam perspektif filsafat sains, ini merupakan agenda dari "pengetahuan analisis"³ yang memiliki "kepentingan emansipatoris".

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT SAINS

Pertumbuhan dan perkembangan sains (ilmu pengetahuan) tidak bisa dilihat dengan tiba-tiba tanpa ditelusuri perjalanan dan kasifikasinya. Sebab setiap periode pertumbuhan dan perkembangannya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri yang tidak bisa disamakan dalam setiap periodenya. Untuk memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan sains perlu pembagian dan klasifikasi secara priodik. Periodesasi itu dimulai dari zaman yunani.

1. Zaman Yunani Kuno (Abad 7-2 SM)

Zaman yunani merupakan zaman keemasan bagi cikal bakal sains (ilmu pengetahuan) modern. Yunani pada masa itu merupakan gudang sains dan filsafat karna bangsa yunani tidak mempercayai mitologi. Bangsa yunani tidak menerima begitu saja fenomena yang dialaminya tetapi selalu menumbuhkan sikap kritis terhadap setiap fenomena kehidupan yang terjadi di dunia ini.

Sikap kritis ini melahirkan tokoh terkenal di antaranya: *pertama*, Thales (624-548 SM) mempertanyakan asal mula alam semesta (arke/ prinsip). Pertanyaan ini melahirkan berbagai macam jawaban yang hingga kini tidak pernah selesai walaupun Thales menjawabnya dengan air yang dianggapnya sebagai sumber kehidupan. Dalam bukunya tentang

¹ M.Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Ahmad Baidowi dkk(peny), *Rekontruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA Pres, 2003) hlm. 5-6

² Rizal Mustansyir, "Sejarah Perkembangan Ilmu", dalam Tim Dosen (peny.), *filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Liberti,2001), hlm 74-75.

³Jurgen Habermas, *knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Shapiro, (Boston:Beacon Press, 1971), hlm. 92, 148-149.

psikologi, Aristoteles menjelaskan pendapat Thales yang lain, yaitu: "semuanya penuh dengan dewa-dewa". Aristoteles memperkirakan bahwa dengan perkataan itu, Thales memaksudkan bahwa jagad raya berjiwa. *Kedua*, Pythagoras (580-500 SM) mempunyai keahlian di bidang ilmu ukur dan berpendapat bahwa bumi itu bundar dan tidak datar. *Ketiga*, Sokrates (470-399 SM) membuka cakrawala berpikir orang-orang pada masanya untuk tidak terjebak pada hasil tetapi harus selalu berproses. *Keempat*, Democritos (460-370 SM) mempunyai penemuan tentang atom. Alam semesta berasal dari atom-atom. *Kelima* Plato (427-374 SM) menyelesaikan polemik antara yang abadi (*being*) dan yang berubah (*becoming*), yang satu dan yang banyak. Plato dikatakan sebagai eksponen rasionalisme ketika berbicara tentang metode sains dan seorang idealis ketika berbicara tentang unsur aksiologis. *Keenam* Aristoteles adalah murid, pengkritik dan penerus plato. Ia memiliki pandangan metafisika yang berbeda dengan plato, baginya kenyataan adalah hal konkret itu. Ide-ide seperti "Manusia" , "Pohon" seperti dikatakan platotidak terdapat dalam kenyataan. Aristoteles juga adalah ilmuwan dalam bidang logika (sylogisme) dan biologi.⁴

2. Zaman pertengahan (Abad 2-14 M)

Zaman pertengahan ditandai oleh munculnya para teolog yang mengambil peran signifikan dalam bidang sains sehingga sains zaman pertengahan bekerja dan beroperasi untuk kepentingan agama. Namun harus diakui bahwa banyak temuan dalam bidang ilmu yang terjadi pada masa itu.

Peradaban islam, terutama pada zaman Bani Umayyah telah memasukkan satu cara pengamatan astronomi pada abad 7 Maseh, 8 abad sebelum Galileo dan Copernicus.⁵ Sumbangan sarjana-sarjana islam dalam bidang sains dan kebudayaan adalah sebagai berikut;

- a) Mereka menerjemahkan peninggalan bangsa yunani dan menyebarkanluaskannya sehingga dapat dikenal khalayak ramai;

⁴ Mustansyir, " *Sejarah Perkembangan Ilmu*" dalam Tim Dosen(peny.), *Filsafat Ilmu...*, hlm.67-74.

⁵ Lihat, sejarah perkembangan sains dalam dunia Islam sejak zaman Nabi hingga masa kejayaan Islam. Muzaffar Iqbal, *Islam dan Science*, (England:Asgate,2002), hlm. 13-4.

- b) Mereka memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, astronomi, obat-obatan dan ilmu lainnya;
- c) Mereka menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar;⁶

3. Zaman Renaissance (Abad 14-17 M)

Zaman ini ditandai oleh kebangkitan kembali sains dari kungkungan dogma agama. Zaman ini merupakan awal dari perkembangan sains modern. Tokok-tokoh diantaranya adalah;

- a) Roger Bacon yang berpendapat bahwa pengalaman empirik merupakan dasar dari kebenaran sains;
- b) Copernicus yang berpendapat bahwa bumi mengelilingi matahari;
- c) Tycho Brahe yang menekuni bidang astronomi dengan membuat alat-alat untuk melihat benda-benda angkasa;
- d) Kepler yang meneruskan ide-ide Brahe (geosentris) dengan mencetuskan teorinya; gerak benda bukan dengan cara *circle* tetapi dengan lintasan *elips*;
- e) Francis Bacon yang memasukkan metode eksperimentasi dan tujuan sains dalam kehidupan. Disamping itu ia juga menggabungkan rasionalisme dan empirisme dalam diri manusia. Pemikiran baru dari Bacon adalah bahwa pada zaman Yunani, tugas sains hanya memahami alam tetapi dengan pemikiran sains Bacon, unsur praktis sains mulai terbangun juga.⁷ Bacon berpendapat bahwa untuk menyelidiki alam, manusia harus menempatkannya pada sebuah posisi dimana alam dipaksa untuk memberikan jawabannya. Ini merupakan awal dari terbentuknya filsafat mekanis yang melihat alam sebagai sebuah mesin besar yang tidak memiliki tujuannya sendiri.
- f) Galileo Galilei merupakan tokoh kontroversial yang menegaskan kembali gagasan Kepler (geosentris). Era Galileo merupakan era peletakan dan pengembangan sains yang kokoh yang ditandai dengan adanya metode observasi, eliminasi, prediksi, pengukuran,

⁶ Mustansyir, " *Sejarah Perkembangan Ilmu*", dalam Tim Dosen (peny.), *Filsafat Ilmu...*, hlm. 74-75

⁷ Haidar Bagir dan Zainal Abidin (pegantar), "*Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan* ", dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1998), hlm.10.

dan eksperimentasi⁸ dengan metode eksperimentasi Bacon Galileo membawanya kedalam praktik dan mempertentangkannya dengan tradisi keilmuan Yunani. Pada era Galileo ini pula ada pergeseran paradigma dari pertanyaan mengapa dalam tradisi Yunani ke bagaimana yang menekankan eksperimen; sebuah pergeseran dari kualitatif ke kuantitatif.⁹

4. Sains Modern

Sains Barat, khususnya sains modern, telah melahirkan pola pikir yang pada akhirnya memiliki implikasi negatif dalam praktiknya. Sains modern sebagai anti-tesa sains Abad Pertengahan membentuk pola dominasi tersendiri, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme dan empirisme menjadi pilar utama metode (epistem) sains dalam memberikan penilaian terhadap seluruh kerjanya, baik kepentingan orang banyak maupun perseorangan, bahkan masalah agama. Realitas ini tidak lepas dari tuntutan sains yang ingin melepaskan diri dari kungkungan agama sebagai dogma. Nalar indrawi yang pernah digalakkan Yunani klasik mendapat momentum baru untuk bangkit kembali walaupun bangkitnya menghadapi permasalahan dan perlu terus diperbincangkan karena sains sebagai metode untuk mencapai pengetahuan selalu mempunyai orientasi hanya pada pengamatan empiris-positivis. Disebut dengan "era materialistik,¹⁰ mekanistik¹¹, atomistik"¹²

⁸ Mustansyir, "Sejarah Perkembangan Ilmu", Tim Dosen (peny.), *Filsafat Ilmu*, hlm 76-77.

⁹ Abidin (pengantar), "Filsafat-sains Islami: Kenyataan atau Khayalan", dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains*, hlm. 11.

¹⁰ Ciri khas sains ini mempunyai tiga titik tolak yang menjadi dasar bagi pembangunannya; (a) pertanyaan yang berkaitan dengan asal-usul alam semesta ini yang menguraikan tentang alam semesta ini yang terdiri tiga unsur; materi, ruang, dan waktu; (b) pertanyaan ini yang berkisar pada persoalan perubahan yang membahas tentang perubahan-perubahan yang di mengerti sebagai perpisahan, penggabungan dan pergerakan, dengan berbagai variasinya dari partikel yang tetap tadi; (c) pertanyaan terakhir mengurai tentang terjadinya perubahan-perubahan. Semua hal itu terlaksana dalam hukum-hukum fisika yang mengatur persoalan materi dalam ruang dan waktu yang absolute. Implikasi pertanyaan ini adalah bahwa para ilmuwan hanyalah sekedar penonton yang berada di luar sistem tersebut. Seluruh alam semesta dan materi dapat di mengerti tanpa harus diantar oleh pikiran. Salah satu tokoh yang menegaskan pentingnya materi adalah Descartes yang melihat bahwa semua makhluk material adalah semacam mesin yang diatur oleh hukum-hukum mekanis yang sama; tubuh manusia terdiri atas materi yang tak lebih dari pada yang ada pada hewan dan tumbuhan. Walaupun era ini di akui dunia spiritual tetapi dunia material tidak bisa dikalahkan. Realitas ini merupakan awal dari era sekularisme. Greg Soetomo, *Sains dan Problem ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hlm. 30-31.

¹¹ Setelah Descartes, muncul Isaac Newton yang membawa filsafat mekanis yang sebelumnya diusulkan oleh Copernicus, Bacon, Galileo dan Descartes kedalam praktik sains dan kembali merumuskan pandangannya tentang Tuhan dan alam. Sistem berpikir Newton ini kemudian dipandang sebagai bentuk akhir filsafat mekanis. Masa ini dipandang sebagai peralihan dari nilai –

5. Sains Kontemporer

Ciri khas sains kontemporer adalah adanya upaya mempertemukan antar teori dan praktik. Dalam upaya mempertemukan teori dan praktik ini, Jurgen Habermas memunculkan karakteristik keilmuan, di antaranya: ¹³

Pertama pengetahuan yang memiliki

- a) Kepentingan teknis, yakni bentuk kepentingan yang berasal dari ilmu alam yang bertujuan untuk penguasaan, kontrol, dan manipulasi yang bersifat objektif, dan
- b) Kepentingan Emansipatoris, yakni kepentingan yang munculnya bertujuan untuk memberdayakan atau membebaskan dari kungkungan-kungkungan ideologis. Kepentingan emansipatoris merupakan upaya mendialektikkan “kepentingan murni” dan “kepentingan empiris”

Kedua pengetahuan yang bersifat;

- a) Informatif, yakni informasi akal sehat pada umumnya yang berfungsi menyetujui kenyataan seperti apa adanya. Pengetahuan ini bersifat afirmatif, yaitu afirmasi atau sekedar menggaris bawahi realitas, dan

nilai lama kenilai – nilai baru, dengan sains modern sebagai perwujudannya. Keberhasilan sains modern didukung oleh kelompok Borjuis yang mempunyai kepentingan untuk mengeksploitasi alam demi mengeruk keuntungan sebesar – besarnya dan menganggap alam sebagai benda mati. Para Sainstis bekerja didalam tataran konseptual – dan obyektif, netral, dan tanpa ada intervensi dari para sainstis untuk mengendalikan sains. Saintisme telah meletakkan dasar – dasar berpikir yang hanya berpijak pada eksperimen dan hitungan matematis sebagai ukuran ilmiah atau setidaknya sebuah hasil pemikiran atau penelitian. Demikian juga masyarakat industri tinggi akan selalu meletakkan fakta dan abstraksi kuantitatif (Baca: positivisme) yang diakui eksistensinya oleh sains yang mekanistik dan reduksionistik. Ironisnya, ilmu – ilmu humaniora terpengaruh juga bersifat kuantitatif sehingga pengalaman manusia diukur hanya dengan hitungan matematis tanpa mengikut sertakan unsur lain. Abidin (Pengantar),” Filsafat – Sains Islami: kenyataan atau khayalan “, dalam Mahdi Ghul Syani, Filsafat Sains..., Hlm. 12; M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelgensia dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 147.

12. Ciri khas zaman ini menunjukkan adanya tuntutan spesialis yang tinggi, sehingga sains menjadi benar – benar terpisah – pisah dan tanpa ada dialog sedikitpun antar satu elemen dengan elemen lainnya. Zaman ini hanya mengenal eksperimentasi dan ilmu atau sains yang tidak berdasarkan eksperimen dianggap tidak ilmiah. Pendekatan ini menyebabkan reduksi besar – besaran terhadap sains. Pendekatan sains (analitis) memecahkan masalah menjadi unit – unit paling sederhana, dan lalu menyusulnya kembali menjadi kesatuan. Sains menjadi terbatas dan permasalahan manusia lolos dari analisis sains. Abidin (Pengantar),” Filsafat – Sains Islami : Kenyataan atau Khayalan”, dalam Mahdi Ghul Syani, *Filsafat Sains... op.cit.*, hlm. 15-16 dan 42; Munawar Ahmad Anees dan Merryl Wyn Davies, “ Sains Islami “ Pemikiran Mutakhir dan berbagai arah kecenderungan masa depan “, *Jurnal Al-Hikmah*, No. 15, vol. IV/1995, hlm. 72.

13. Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests...*, hlm. 92, 148-149; lihat juga F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta : Buku Baik, 2003).

- b) Analisis, yakni pengetahuan yang muncul bukan sekedar untuk mengetahui realitas, tetapi juga berusaha mengubah eksistensi realitas itu sendiri dari “Irasionalitas” menuju “rasionalitas” dalam pengetahuan analisis ini, arus pemikiran kritis bergerak dan berjuang karna tujuan pikiran reflektif adalah untuk “membebaskan atau transformatif dan menggugat pengetahuan yang ada dari “Irasionalitas” menuju “rasionalitas”.

MEMPERTANYAKAN KEMBALI PAHAM TAUHID SPEKULATIF

Tauhid itu secara etimologis bermakna mengesakan Allah. Kalimat tauhid ini berbunyi *la ilaha illa Allah*, Tiada tuhan selain Allah. Dengan tindakan meniadakan, umat islam berkewajiban membebaskan segala bentuk belenggu yang mengancam kehidupan manusia, baik berupa pamaksaan, penganiayaan, maupun penindasan, sedangkan dengan tindakan menetapkan, umat islam merumuskan cita cita ideal, merdeka, dan setara antar sesama. Namun, ada kesenjangan pemahaman ajaran tauhid dalam islam¹⁴.

Para pengdahulu (ulama salaf) hanya menjalankan ajaran tauhid dalam tataran spekulatif, yakni membela eksistensi Allah, menyucikan sifat dan dzatnya dari segala bentuk penyekutuan, membela aliran yang selamat (*firqatun najiyah*) dari aliran yang sesat, memulai karyanya dengan memuji Allah dan nabi dengan segala keistimewaannya tanpa melihat pesan ajarannya.¹⁵ Konsekuensinya, pemahaman tauhid para pendahulu itu hanya melahirkan ‘kesadaran magis’ dikalangan umat islam, yaitu sebah pemahaman Ke-tauhid-an yang tidak mampu memahami persoalan hubungan sebab-akibat. Misalnya, umat islam (Indonesia) seringkali melihat kenyataan kemiskinan yang menimpa dirinya dengan menisbatkan diri pada takdir Allah, yang telah ditentukan sejak zaman dulu dan sekarang tinggal kenyataan riilnya, masalah posisi perempuan yang berada pada posisi rendah selalu disandarkan pada kehendak Allah.

Kegagalan umat islam merespons realitas kekiniannya, menurut Pervez Hoodbhoy, karena mereka hanya mengandalkan pola berpikir monolitik yang bersifat konfliktual seperti pola pikirnya saintis restorasionis¹⁶ yang hanya

14. Hasan Hanafi, *Min Al-aqidah Ila Al- Tsaurah*, Jilin 1 (Beirut : Maktabah Madbulah, t.th) hlm. 13-15;lihat juga Moh. Dahlan, *Membangun Kembali Paradigma Ilmu Kalam*, April 2007, Jurnal 'Adalah STAIN Jember Pres.

15. *Ibid*; hlm. 20-24.

berusaha memulihkan beberapa gagasan ideal yang ada di masa lampau. Pola pikir ini anti pebaruan dan selalu mengikuti hal hal yang telah terbangun dengan ideal dimasa lalu tanpa dipertanyakan relevansi dengan kadaan masa kini. Gagasan saintis restorasionis inilah yang dalam istila Jurgen Habermas disebut dengan “pengetahuan informatif ” yang apabila diterapkan dalam ilmu keislaman akan bermakna; informasi atau refleksi akal sehat pada umumnya yang berfungsi mengiyakan atau menyetujui kenyataan seperti apa adanya terhadap rumusan keilmuan tauhid ulama terdahulu.

Sementara itu, kondisi kekinian umat islam justru menuntut paham tauhid yang mampu membela eksistensi manusia, mempertahankan kodrat kesucian manusia, membela hasil ijtihad manusia diatas landasan persamaan seraya mendalami dasar pijaknya, memulai karyanya dengan memuji (yang dilakukan dengan cara menolong dan memperdayakan) manusia yang berada dalam kelaparan, kemiskinan, ketertindasan, dan segala bentuk pelanggaran kemanusiaan, baik yang berasal dari faktor kejahatan struktural (kebijakan publik) maupun faktor kejahatan non-struktural (budaya atau tradisi).¹⁷ kondisi inilah yang menuntut paham tauhid yang bisa melahirkan kesadaran kritis, yaitu sebuah pemahaman Ke-tauhid-an yang mampu mengetahui persoalan hubungan sebab-akibat. Misalnya, umat islam masa kini sudah seharusnya melihat kenyataan kemiskinan yang menimpa dirinya tidak menisbatkan diri pada takdir Allah semata yang telah ditentukan sejak zaman dulu dan sekarang tinggal kenyataan riilnya, tetapi mereka harus melihat faktor-faktor sebab –akibatnya. Sebab kemiskinan yang menimpa mereka pada dasarnya bukanlah takdir Allah semata, tetapi merupakan faktor struktural dan non struktural; kesalahan struktural, misalnya, pengembangan kebijakan ekonomi yang hanya berpijak pada pertumbuhan bukan ada pemerataan (Q.S. Al-Hasyr {59}: 7), sedangkan kesalahan non-struktural, misalnya, menerima tradiss yang diskriminatif terhadap perempuan sebagai kehendak Allah.

Upaya pembaruan paham tauhid ini ini memiliki kesamaan pandangan dengan dilakukan saintis rekonstruksionis¹⁸ yang menafsirkan kembali ajaran islam sesuai dengan tuntutan peradaban masa kini. Kelompok ini mengatakan bahwa islam selama priode nabi dan sahabat bersifat revolusioner, progresif, liberal, dan rasional. Proses pembaruan terhadap ajaran islam termasuk ajaran tauhid, menjadi poin inti kelompok ini sebagaimana yang

digalakkan oleh Syed Ahmed Khan dan kawan kawan. Pembelaan saintis rekonstruksionis terhadap sains dan filsafat dirangkaikan dengan liberalisme umum terhadap masala-masalah kepentingan sosial-budaya. Misalnya, mereka menolak poligami dan purdah karna dianggap sesuatu yang tidak sesuai dengan zaman sekarang dan menafsirkan perang intelektual sebagai arti sebenarnya dari jihad. Mereka menegaskan bahwa nabi berperang murni untuk mempertahankan diri. Demikian juga dengan hukum potong tangan bagi pencuri atau pelemparan batu bagi pezina hanya sesuai dengan masyarakat kesukuan yang kekurangan penjara. Gagasan saintis rekonstruksionis ini dalam bahasa Jurgen Habermas disebut "pengetahuan analisis", yang apabila diterapkan dalam ilmu-ilmu keislaman akan bermakna; pengetahuan itu munculnya bukan hanya untuk mengetahui realitas formulasi (pemikiran) tauhid masa lalu, tetapi juga berusaha mengubah eksistensi formulasi (pemikiran) tauhid masa lalu demi terciptanya formulasi tauhid yang kontekstual.

Tauhid masa kini seharusnya tidak hanya sekedar menjadi rumusan spekulatif tetapi harus mewujudkan dalam realitas sosial. Tauhid dipahami sebagai cara pandang terhadap alam semesta sebagai satu kesatuan. Tidak terbagi-bagi atas dunia kini dan dunia akhirat, yang alamiah dan supra alamiah. Seluruh eksistensi adalah tunggal (termasuk hubungan sebab-akibat). Tauhid bukan semata-mata pengakuan bahwa tuhan adalah satu dan tidak lebih, tetapi lebih dari itu, tauhid adalah sebuah pandangan dunia, bukan sistem feodalistik. Dengan kata lain, bagaimana paham tauhid dapat memberikan implikasi nyata dalam kehidupan umat islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik pada tataran konseptual maupun tataran praksis.

Paham tauhid masa kini harus melahirkan tindakan riil untuk menjawab problematika kehidupan umat islam yang selalu mengalami perubahan, bukan paham tauhid yang melahirkan tindakan spekulatif. sebab dengan terlalu sibuknya membahas sifat-sifat Allah yang spekulatif, maka paham tauhid itu lupa akan tanggung jawab riilnya dalam menjawab persoalan-persoalan empirik, termasuk persoalan-persoalan kemanusiaan. Bangunan keilmuan tauhid itu hanya menjelaskan sifat-sifat Allah dan membela dari segala bentuk penyekutuan, sehingga bangunan keilmuannya hanyalah bersifat teoritis (al-nadzar) tanpa praktik (al-amal). Ciri khas keilmuan ini telah menjadi wacana dominan di abad modern. Karena itu, paham tauhid masa lalu itu jelas bertentangan dengan

ajaran tauhid Qur'ani yang memerintahkan umat islam untuk selalu belajar dan bertanggung jawab atas kenyataan hidup riil, bukan kenyataan hidup spekulatif.¹⁹

Dalam konteks ini, al-qur'an menyatakan:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah {88}: 17-20).”

Inilah dasar pijak tauhid kontekstual yang memerintahkan umat islam masa kini untuk mendalami berbagai persoalan riil hidup manusia dengan penyelesaian rasional-empiris, bukan hanya “berdoa” saja. Agenda tauhid ini sebenarnya telah ditanamkan sejak dini oleh Nabi Muhammad SAW, yang dalam hal ini menjadi contoh ideal bagi paham tauhid kontekstual. Dengan demikian, tauhid bukanlah akidah yang menggambarkan teoritis semata, tetapi juga merupakan cara kerja yang mengesankan. Ia menyatukan antara iman dan amal sholeh, konsep dan praktik.

KONTEKSTUALISASI PAHAM TAUHID

Kontekstualisasi paham tauhid itu merupakan keniscayaan karena dua alasan:²⁰ *pertama*, Allah tidak pernah menurunkan ajaran islam secara utuh dalam dunia profan karena memang manusia sebagai makhluk profan tidak akan mampu menagkaptanya secara utuh.(kedirian Allah) selalu ada yang tidak tertangkap oleh pikiran manusia, sehingga membutuhkan yang lain, (baca: alterias).²¹ *kedua* yang lain itu adalah teks bahasa arab yang menjadi saran tuhan (Allah) dalam mengkomunikasikan ajaran islam bagi manusia. Karena teks wahyu itu berbentuk bahasa manusia biasa yang terbatas, maka sudah pasti akan ketinggalan zaman kalau tidak dilakukan pbumian secara berkesinambungan dalam setiap situasi dan kondisi (baca: QS. Ibrahim 4). Dengan kata lain ajaran islam bukanlah unit yang koheren, bukan pula unit yang terpecah-belah, tetapi ia adalah sesuatu yang utuh, tetapi di dalam keutuhan selalu memiliki kemungkinan untuk terbuka. Ajaran islam adalah ketertutupan (sakralitas) dan keterbukaan (profanitas) sekaligus.

Unsur yang lain itu, selain kedirian menjadi hal yang utama dalam kehidupan umat islam, di tengah maraknya sifat egoisme yang juga pernah dilakukan para filsuf barat, seperti Husserl dan Heidengger.²² para filsuf barat itu

telah menjadikan realitas sebagai objek, dan menghilangkan realitas sebagai wujud dari upaya mencari objektivitas demi penyeragaman. Menempatkan ego sebagai subjek dan menyamakan sesuatu yang tidak sama itulah yang telah menjadi bibit utama budaya kekerasan di dunia modern; budaya ego itu menjadi penyebab lahirnya klaim kebenaran bagi pribadi tertentu bukan pribadi publik, seseorang menjadi mudah menyaahkan yang lainnya karna tidak memiliki kesamaan pandangan dengan dirinya, bahkan ia pengukur kebenaran pikiran (tauhid) yang lain hanya melalui persetujuan. Sedangkan budaya menyamakan sesuatu yang tidak sama telah menmbulkan penyeragaman kebenaran, yang keduanya itu telah melahirkan budaya modernitas yang otoritarianistik dan imrealistik. Tidak sulit kita mencari contoh sikap egoisme di era modern ini, misalnya, Amerika serikat dibawah kepemimpinan Donald Trumps dengan mudahnya menilai China di bawah pimpinan Xian Ji Ping sebagai negara yang bersalah atas merebaknya Covid-19 hanya dari kecamatannya Amerika serikat sendiri tanpa mengakui kekhasan China (yang dalam istilah Emmanuel Levinas disebut alterete; yang lain dalam kelainannya) sebagai negara yng juga berdaulat.

Dua kenyataan itulah yang sebenarnya sejak dini telah ditolak Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikann ajaran (tauhid) islam. Ia tidak menerima adanya klaim kebenaran hanya menjadi milik pribadi tertentu, dan juga tidak menerima adanya penyeragaman keadaan dan kebenaran, teapi ia berusaha mengakui berbagai kebenaran dan perkembangan keadaan selama sesuai dengan ajaran islam yang utama, yakni membawa rahmat bagi seluruh alam.

Demikian juga semua nabi sebelum Muhammad SAW. Diakui dan diyakini keberadaannya sebagai utusan Allah, yang secara gradual membawa misi penyempurnaan ajarannya. Semua menyerukan ajaran yang sama, yaitu ajaran kebenaran (yang sakral) tetap pada saat yang sama mengakui adanya perbedaan syariat (yang profan) sebagai respons atas eksistensi yang lain, seperti pebedaan budaya, politik, ekonomi, dan lain lain. Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan nabi Muhammad menunjukkan bahwa persoalan teori yang terdapat dalam pesan pesan kewahyuan selalu terkait dengan realitas empirik, sehingga pesan pesan kewahyuan seringkali merepresentasikan kebutuhan

aktual dunia arab abad ketujuh, disamping pesan pesan kewahyuan yang universal yang dalam segala situasi dan kondisi.

Para nabi selalu mengubah masyarakat yang beku menjadi kreatif. Para nabi datang bukan sekedar mengajarkan zikir dan doa, tetapi datang dengan tauhid kontekstual mereka bertugas membangun kehidupan umat yang ada di dalam "revolusi permanen", sehingga keadilan sosial, persaudaraan manusia, dan masyarakat tanpa kelas dapat ditegakkan. Sebab jika para nabi tidak melakukan revolusi permanen (baca: *paradigm shift*)²³ dengan membawa ajaran (syariat) baru di dalam menyikapi realitas kehidupan umat yang baru hanya akan melahirkan anomaly (keganjilan/ketidakcocokan), sebuah keadaan yang tidak dikehendaki sama sekali oleh para nabi. Bahkan nabi muhammad saw sendiri bersabda: *Innallaha yab'atsu li hadzihil ummah 'alay ra'si kulli mi'ti sanatin man yujaddidu laha dinaha* (HR. Abu Daud, Hakim dan Baihaqi); yang artinya; sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini pada penghujung setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agama.

Sabda nabi tersebut merupakan sebuah perintah untuk melakukan kontekstualisasi ajaran islam secara berkesinambungan supaya bisa menjawab beberapa persoalan kongkrit umat sebagaimana pernah dilakukannya dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan politik yang kacau dan tidak manusiawi di dunia arab abad ketujuh, yakni sistem sosial primordial yang bersifat kapitalis-eksploitatif, eksploitatif manusia atas manusia, dan perbudakan dan diskriminatif atas perempuan.

PENUTUP

Nabi muhammad berupaya membangun perdamaian dengan Allah dan dengan manusia. Dengan pengertian bahwa perdamaian dengan Allah merupakan bentuk kemauan (dan ketundukan) untuk menjalankan segala perintahnya Allah, sedangkan perdamaian dengan manusia adalah bentuk perbuatan baik dengan manusia terhadap sesamanya yang juga menjadi perintah Allah. Dengan kata lain, ajaran islam ingin menciptakan kesatuan dalam masalah hubungan ketuhanan dan kemanusiaan walaupun disadari bahwa "dalam kesatuan, ada perbedaan dan dalam perbedaan ada kesatuan"

Epistemologi sains ini merupakan idealitas dari tauhid kontekstual yang berpijak pada pengetahuan analisis demi terwujudnya kepentingan

emansipatoris, kepentingan yang membumi, bukan berpijak pada pengetahuan informatif yang hanya melahirkan kepentingan teknis, kepentingan yang melangit. Umat islam saat ini perlu melakukan penggeseran paradigma (*paradigm shift*) terhadap ajaran islam dari paham tauhid yang spekulatif (sebagaimana sains spekulatif pada abad pertengahan) ke paham tauhid yang kontekstual (sebagaimana sains rasional-empiris pada abad kontemporer).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd Al-Karim Ahmad, (2004). *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*, Terj. Syuadi Asy'ari Bandung: Mizan.
- Baidowi, Ahmad dkk, (Pen), (2003). *Rekontruksi Metologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta:SUKA Press.
- Bertens, K., (2002). *Filsafat Barat Kontenporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Dahlan, Moh. *Membangun Kembali Paradigma Ilmu Kalam*, April 2007, Jurnal 'Adalah STAIN Jember Press.
- Davies, Munawar Ahmad Anees Dan Merryl Wyn, "Sains Islam: Pemikiran Mutakhir Dan Berbagai Arah Kecenderungan Masa Depan", *Jurnal Al-Hikmah*, No 15, Vol.VI/1995
- Ghulsyani, Mahdi, (1998). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Effendi Bandung: Mizan..
- Habermas, Jurgen, (1971). *Knowledge And Human Interests*, Terj. Jeremy J. Shapiro Buston: Beacon Press,
- Hanafi, Hasan, (tt). *Min Al-Aqidah Ila Al-Tsaurah*, Jilid I (Beirut: Maktabah Madbulah.
- Hardiman, F Budi, (2003). *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Buku Baik
- Hidayat, Komaruddin, (1998). *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Hoodhhoy, Pervez, (1996). *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas; Antara Sains Dan Ortodoksi Islam*, Terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan.
- Iqbal, Muzaffar, (2002). *Islam Dan Science*, England: Asgate.
- Kuhn,Thomas S. (1970). *The Structure Of Scientific Revolutions*, Chicago: The University Of Chicago, Press.
- Rahardjo, M. Dawam, (1996). *Intelektual Intelgensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- Ricoeur, Paul, (1982). *Hermeneutics And The Human Sciences, Essays On Language, Action, And Interpretation*, Jhon B. Thompshon (Terj. & Ed) Cambridge: Cambridge University Press.
- Soetomo, Greg, (1995). *Sains dan Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Franz Magniz, (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Dosen (Peny.), (2001).*Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.